

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah sosial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan keberadaan anak jalanan adalah salah satu masalah sosial yang paling kompleks. Sila kelima dalam Pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak jalanan yang seharusnya menjadi tanggungjawab pemerintah. Karena kurangnya pendidikan, anak-anak jalanan seringkali menjalani hidup tanpa aturan, akan tetapi perlu disadari bahwa pemerintah pun adalah sekelompok manusia biasa yang juga mengurus permasalahan negara yang lain. Maka jika terus mengandalkan pemerintah, sampai kapan permasalahan ini dapat terselesaikan. Sudah seharusnya sebagai hamba Allah yang bertaqwa untuk mulai melangkah dan melakukan perubahan, walau dari hal-hal kecil.

Jumlah anak jalanan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2017 Kementerian Sosial mendata jumlah anak jalanan di Indonesia sebanyak 36.000 orang. Pada tahun 2018 tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah anak terlantar dan hampir terlantar mencapai 17,6 juta. Kemudian tahun 2022 berdasarkan data dari Kementerian Sosial menunjukkan jumlah anak jalanan di Indonesia menjadi 232.894 orang.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Bandung memiliki infrastruktur yang lebih maju. Kondisi ini cenderung menjadi magnet bagi anak jalanan, pengemis, dan gelandangan untuk datang ke kota Bandung dan mengadu nasib serta

mengais rezeki di jalanan, kondisi ini cenderung meningkat jumlahnya setiap tahun. Mereka menjadikan tempat-tempat keramaian sebagai tempat untuk berkumpul serta mengais rezeki dari belas kasih orang lain, biasanya mereka ada di tempat-tempat seperti tempat peribadatan, pusat perbelanjaan, lampu merah, pasar, terminal dan tempat-tempat keramaian lainnya. Karena pada tempat-tempat keramaian tidak ada yang peduli dengan mereka, sehingga mereka merasa bebas untuk melakukan aktivitas di tempat-tempat tersebut.

Berdasarkan hasil peninjauan peneliti, beberapa anak jalanan yang masih memiliki keinginan untuk bersekolah, mereka terpaksa menyimpan keinginan tersebut karena harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Kondisi anak jalanan di terminal Leuwipanjang saat ini cukup mengkhawatirkan. Beberapa anak jalanan yang masih memiliki orang tua dan tinggal bersama orang tuanya, terpaksa harus ikut turun ke jalanan karena faktor ekonomi. Beberapa lainnya menjadi anak jalanan karena kurang adanya kasih sayang dari kedua orang tua, padahal mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan.

Menurut Mulandar (1996) “latar belakang keluarga anak jalanan sebelum bekerja dan hidup di jalanan dikarenakan adanya permasalahan ekonomi, keluarga yang kurang harmonis berakhir dengan penganiayaan dan kekerasan fisik, dan tindakan eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang tuanya dengan dalih membantu orang tuanya.” Akibatnya, anak jalanan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mencari pekerjaan diluar agar dapat menghasilkan uang untuk membantu kedua orang tuanya, atau hanya sekadar untuk mencari kesenangan dengan hidup di jalanan. Banyak diantara mereka terpaksa meninggalkan bangku

sekolah. Dalam penelitiannya Adny (2022) mengemukakan bahwa di sekitar terminal Leuwipanjang masih terdapat puluhan anak jalanan dengan rentang usia 5 sampai 17 tahun yang kadangkala masih melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, dan mengganggu ketertiban umum serta kenyamanan para pengunjung terminal. Kegiatan yang mereka lakukan antara lain mengamen, memaksa para penumpang bus yang turun untuk dibawakan barangnya dan meminta upah. Ada pun yang mengemis, menghisap lem aibon serta mengkonsumsi alkohol, dan di temui pula anak jalanan perempuan yang sudah hamil, dan tidak diketahui siapa ayah dari anak yang ia kandung.

Menurut Pasal 9 ayat (1) UU no 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka peningkatann pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan termasuk anak jalanan. Pada tanggal 20 November 1959, Majelis Umum PBB mengesahkan Deklarasi Hak-hak Anak, satu dari sepuluh prinsip yang berkaitan dengan hak-hak anak adalah: “Seorang anak berhak mendapatkan pendidikan wajib gratis setidaknya sampai sekolah dasar.” Oleh karena itu, setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan untuk memperluas pegetahuan umum dan memberi kesempatan yang adil untuk mengembangkan keterampilan, perspektif, serta tanggung jawab moral dan sosial mereka sehingga dapat berkontribusi pada masyarakat. Kepentingan anak haruslah dijadikan pedoman oleh siapa saja yang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan bimbingan anak yang bersangkutan” (Gultom, 2014). Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak–hak asasi manusia pada umumnya, seperti tercantum

dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on the Right of the Child* konvensi tentang hak-hak anak (Amandemen IV, Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999). Anak jalanan termasuk di antara anak yang disebutkan di atas. Tentu saja hal ini masih menjadi masalah dalam penyediaan pendidikan bagi anak jalanan atau anak putus sekolah. Hal ini karena setiap anak memiliki potensi yang unik, sehingga pendidikan formal maupun nonformal yang layak menjadi sangat penting.

Berawal dari pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki potensinya masing-masing, hanya saja bagaimana caranya setiap orang menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab memiliki makna yang luas, yakni tanggung jawab dalam dunia keluarga sendiri dan dalam masyarakat. Dalam memenuhi tanggung jawab ini, generasi muda harus memiliki modal yang dapat diandalkan untuk mampu memecahkan masalah atau menjawab kebutuhan hidupnya. Modal utama adalah pendidikan. Dengan demikian pendidikan adalah proses perpindahan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh peserta didik agar menjadi anggota warga negara yang produktif. Dengan pendidikan, manusia bisa menggali dan mengembangkan potensi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Rumah Pelangi merupakan salah satu komunitas di kota Bandung yang bergerak pada bidang pendidikan dan pembinaan anak jalanan, dan berdiri pada tanggal 18 Juni tahun 2012. Pada tahun 2012 Rumah Pelangi membina anak-anak di sekitar alun-alun Bandung. Namun dikarenakan adanya penertiban dari Satpol

PP pada akhir tahun 2012 Rumah Pelangi pindah dan menetap di terminal Leuwipanjang. Rumah Pelangi mendedikasikan 10 tahun keberjalanannya agar bisa mengubah stigma anak jalanan yang tadinya buruk menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat. Rumah Pelangi juga membina anak-anak jalanan yang notabeneanya memiliki perangai yang kasar, tidak tahu sopan santun, kotor, dsb. Perlahan-lahan mereka dibina agar memiliki akhlak yang lebih baik dan mulia.

Berdasarkan kondisi lingkungan anak jalanan yang rawan terjadi pelecehan seksual terutama pada anak-anak di bawah umur, maka komunitas Rumah Pelangi memberikan *sex education* kepada anak-anak yang menjadi binaan Rumah Pelangi. Rumah Pelangi menerapkan konsep belajar sambil bermain, hal ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan komunitas Rumah Pelangi yang bertujuan agar anak-anak jalanan dapat merasakan aktivitas belajar yang sama seperti anak pada umumnya walaupun dengan fasilitas seadanya. Setelah 10 tahun Rumah Pelangi dibentuk, terdapat beberapa anak yang berhasil kembali sekolah dan dapat mengimbangi teman sebayanya di sekolah bermodalkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan selama mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi. Selain mengajarkan pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, Rumah Pelangi juga memfokuskan materi pembelajaran mereka pada pelajaran-pelajaran keagamaan, dan keterampilan.

Perubahan yang paling terlihat adalah bagaimana akhlak mereka terhadap para pengajar di Rumah Pelangi, orangtua dan sesama. Anak-anak yang kecanduan menghisap lem, mengonsumsi alkohol, dan obat-obatan terlarang juga dibina dan mulai mengurangi bahkan beberapa anak sudah berhenti dari kebiasaan buruk

tersebut. Hingga kini, akhlak mereka sudah jauh lebih baik dari pertama kali Rumah Pelangi bertemu dengan mereka.

Adanya pandemi covid-19 yang terjadi selama 2 tahun mengakibatkan komunitas Rumah Pelangi terpaksa menghentikan kegiatan rutin yang biasa dilakukan seperti pembelajaran klasik pada program meningkatkan pengetahuan, membuat kerajinan tangan pada program keterampilan, dan program pembentukan sikap pada anak jalanan. Hal itu membuat banyak anak jalanan yang tidak mendapatkan pelayanan dari Rumah Pelangi, karena dalam kurun waktu yang lama anak jalanan hanya melakukan aktivitas di jalan tanpa ada kegiatan positif yang selalu mereka dapatkan di Rumah Pelangi. Sementara itu kegiatan tersebut sangat dibutuhkan oleh anak jalanan dan juga orangtua anak, sampai saat ini mereka masih menunggu program-program yang dilakukan Rumah Pelangi. Karena kegiatan ini sangat diharapkan oleh anak-anak jalanan, maka peneliti ingin mengevaluasi program komunitas Rumah Pelangi dan diharapkan ada solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana Evaluasi Program Peningkatan Pendidikan Anak

Jalanan Komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwipanjang?”. Selanjutnya rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana *context* (konteks) pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
3. Bagaimana *input* (masukan) pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
4. Bagaimana *process* (proses) program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
5. Bagaimana *product* (produk) program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
6. Apa faktor pendukung komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
7. Apa faktor penghambat komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang diuraikan, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji tentang:

1. Karakteristik informan

2. Evaluasi *context* (konteks) pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
3. Evaluasi *input* (masukan) pada komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan
4. Evaluasi *process* (proses) program Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan
5. Evaluasi *product* (produk) program Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan
6. Faktor pendukung komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan
7. Faktor penghambat komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan pada bidang Pendidikan, khususnya bagi komunitas yang bergerak di bidang Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat:

- 1) Mengetahui bagaimana evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwipanjang

- 2) Dipergunakan sebagai bahan masukan agar membantu Pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik
- 3) Menjadi dasar pertimbangan bagi stakeholder terkait dalam membuat kebijakan atau program untuk pemberdayaan anak jalanan

1.5 Sistematika Penulisan

- BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan
- BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang Penelitian Terdahulu, Teori yang Relevan Dengan Penelitian
- BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang Desain Penelitian, Penjelasan Istilah, Penjelasan Latar Penelitian, Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisa Data, Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang Gambaran Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, Pembahasan
- BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang Dasar Pemikiran, Nama Program, Tujuan, Sasaran, Pelaksana Program, Metode dan Teknik, Kegiatan yang Dilakukan, Langkah-langkah Pelaksanaan, Rencana Anggaran Biaya, Analisis Kelayakan, Indikator Keberhasilan

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang Simpulan dan
Saran

DAFTAR PUSTAKA